

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah dan Maksud Judul

Keberadaan Penegasan istilah dan maksud judul dalam suatu karya ilmiah, adalah sangat penting, karena dapat mempermudah penulis untuk mengumpulkan data dalam proses penyelesaian tulisan. Di samping itu, dengan adanya penegasan istilah dan maksud judul tersebut, baik penulis maupun pembaca, akan terhindar dari kesalahan dalam memahami isi suatu karya ilmiah secara utuh. Skripsi ini berjudul "Konsep Manusia dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Konseling". Adapun istilah-istilah yang penulis anggap perlu untuk ditegaskan adalah sebagai berikut.

1. Konsep

Kata konsep diserap dari kata *concept* dalam bahasa Inggris, yang berarti "gambaran"¹. *Konsep* juga berarti "pemikiran yang umum tentang sesuatu".² Senada dengan ini, Ibrahim Madkur mengartikan konsep sebagai "pemikiran atau gagasan yang bersifat umum dan dapat menerima generalisasi".³ Konsep dalam filsafat pada umumnya dipakai untuk menunjuk pada pemahaman atau kemampuan seseorang menggunakan suatu bahasa. Memiliki konsep berarti memiliki kemampuan untuk memilih dan membedakan penggunaan sebuah pernyataan.⁴ Konsep dalam skripsi ini berarti gambaran yang bersifat umum.

¹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 1987), hal. 135

² Peter Salim dan Yenny salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), hal. 746

³ Ibrahim Madkur, *Mu'jam al-Ulum al- Ijtima'iyah* (Mesir: al- Maktabah al- Misriyyah al- 'Ammah, 1975), hal. 556

⁴ Lihat Antony Flew, *A Dictionary of Philosophy* (New York: St. Martin's press, 1984), hal. 69.

2. Implikasi

Kata implikasi adalah kata serapan dari bahasa Inggris *implication* yang berarti "maksud, pengertian dan terlibatnya".⁵ W.J.S. Poerwadarminta mengartikan implikasi ini dengan "apa yang termasuk atau tersimpul; sesuatu yang disugestikan, tetapi tidak dinyatakan".⁶ Jadi, kata implikasi bisa berarti "maksud", "pengertian", "terlibatnya", "apa yang termasuk atau yang tersimpul", "sesuatu yang disugestikan tapi tidak dinyatakan". Kata implikasi dalam skripsi ini mengacu pada kata implikasi dengan arti "sesuatu yang disugestikan tapi tidak dinyatakan", yaitu sesuatu yang dianjurkan tetapi tidak disebutkan.

3. Konseling

Kata konseling yang diserap dari bahasa Inggris "*counseling*" berasal dari kata "*counsel*" yang diambil dari bahasa latin yaitu *councilium*, artinya "bersama" atau "bicara bersama".⁷ Sedangkan M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky mengartikan konseling sebagai pemberian nasehat, pemberian anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.⁸ Pietrofesa (1978) dalam bukunya *The Authentic Counselor* memberikan pengertian konseling adalah proses yang melibatkan seseorang profesional yang berusaha membantu orang lain dalam mencapai pemahaman dirinya (*self-Understanding*), membuat keputusan dan pemecahan masalah.⁹ Kata konseling dalam skripsi ini mengacu pada kata konseling dengan arti Proses yang melibatkan

⁵ John M. Echols dan Hassan Shadily, *op.cit.*, hal. 313.

⁶ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), hal. 377.

⁷ Latipun, *Psikologi Konseling* (Edisi III, Malang: UMM Press, 2001), hal. 4.

⁸ M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Pajar Pustaka, 2002), hal. 179.

⁹ Latipun, *op. cit.*, hal.5.

seseorang profesional yang berusaha membantu orang lain dalam pemahaman dirinya , membuat keputusan dan pemecahan masalah.

Berdasarkan pengertian istilah-istilah di atas, maka dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan judul skripsi ini, " Konsep Manusia dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Konseling ", adalah gambaran umum tentang manusia sebagai hasil studi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan manusia yang terdapat dalam Al-Qur'an dan implikasinya (sesuatu yang dianjurkan dalam konsep manusia menurut Al-Qur'an tetapi tidak dinyatakan) terhadap konseling , yang merupakan proses yang melibatkan seseorang profesional yang berusaha membantu orang lain dalam pemahaman dirinya , membuat keputusan dan pemecahan masalah.

B. Latar Belakang Masalah

Perbincangan tentang manusia dalam konseling menempati posisi yang sentral, karena manusia di samping dipandang sebagai subjek, ia juga dilihat sebagai objek konseling itu sendiri. Sebagai subjek manusia menentukan corak dan arah konseling ke depan. Sedangkan sebagai objek, manusia menjadi fokus perhatian segala teori dan aktivitas dunia ilmu pengetahuan.

Konsep tentang manusia sangat penting untuk dikaji dalam dunia konseling. Kepentingan dunia konseling akan konsep manusia ini adalah sebagaimana kepentingan filsafat dalam dunia pengetahuan. konseling bersangkutan paut dengan manusia. Maka konsep konseling harus mengandalkan pemahaman mengenai siapa sesungguhnya manusia itu. Hal ini berarti bahwa konsep manusia akan menentukan segala aspek terjang dunia konseling secara fundamental. Konsep

konseling misalnya, tidak akan dapat dipahami sepenuhnya sebelum memahami penafsiran Al-Qur'an tentang konsep pengembangan individu (manusia) sepenuhnya.

Dengan istilah lain, dapat dikatakan bahwa setiap rumusan konseling senantiasa berawal dari konsep tentang manusia dalam berbagai dimensinya, yang merupakan refleksi dari pemikiran-pemikiran dinamis dan kreatif terhadap realitas. Antara konsep konseling dan konsep manusia terdapat hubungan yang erat. Tanpa berorientasi kepada manusia sebagai acuan dasar, maka rumusan-rumusan konseling akan *mandeg* dan karenanya sulit menghadapi dan mengantisipasi perubahan perilaku manusia. Praktek-praktek konseling pun, bisa dipastikan gagal, jika tidak dibangun di atas konsep yang jelas tentang manusia. Dalam hal ini penentuan sikap dan tanggapan tentang manusia merupakan hal yang vital, oleh karena manusia merupakan unsur yang penting dalam setiap usaha konseling. Maka dari itu, tanpa tanggapan dan sikap yang jelas mengenai manusia, proses konseling akan meraba.

Statement di atas memang tidak berlebihan, oleh karena konsep manusia yang dirumuskan tersebut akan berimplikasi terhadap konsep-konsep lanjutan dalam suatu disiplin ilmu,¹⁰ termasuk di dalamnya ilmu konseling. Sebagai contoh, beberapa teori dan pandangannya yang beragam tentang manusia dan implikasinya terhadap konsep lanjutan yang dimaksud dapat disimak sebagai berikut.

¹⁰ Sebagai contoh di luar konseling adalah ilmu komunikasi. Banyak teori dalam ilmu komunikasi dilatarbelakangi oleh konsep-konsep psikologi tentang manusia. Teori-teori persuasi sudah lama menggunakan konsepsi psikoanalisis yang melukiskan manusia sebagai makhluk yang digerakkan oleh keinginan-keinginan terpendam (*homo volens*). Teori-teori komunikasi interpersonal, banyak dipengaruhi konsepsi psikologi humanistik yang menggambarkan manusia sebagai pelaku aktif dalam merumuskan strategi transaksional dengan lingkungannya (*homo ludens*). Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 18.

Teori nativisme yang dipelopori oleh Schopenhauer (1781-1880) sebagaimana dikutip oleh Zahara Idris dan Lisma Jamal, berpandangan bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh bawaannya sejak lahir. Pembawaan itu ada yang baik dan ada yang buruk. Pendidikan tidak bisa mengubah manusia karena pembawaan itu bersifat kodrati. Konsep manusia seperti ini sangat mungkin berimplikasi munculnya pesimisme yang besar pada setiap upaya pengembangan diri manusia.¹¹

Aliran behaviorisme, yang dipelopori Skinner yang memandang bahwa pada dasarnya manusia ketika dilahirkan tidak membawa apa-apa, dan bahwa manusia semata-mata melakukan respons terhadap suatu rangsangan. Pandangan seperti ini akan memberikan penekanan yang sangat besar pada aspek stimuli lingkungan untuk mengembangkan manusia dan kurang menghargai faktor bakat atau potensi alami manusia. Akibatnya behaviorisme akan memandang manusia secara pukul rata.¹² Bahkan lebih parah lagi, behaviorisme menganggap manusia hanyalah mesin yang dibentuk lingkungan, lantas menjadi robot, tanpa jiwa dan tanpa nilai.¹³

Sedangkan aliran konvergensi yang dipelopori William Stern (1871-1937) berpandangan bahwa pembawaan seseorang yang baik saja belum cukup jika tidak didukung oleh lingkungan yang baik pula. Namun, menurut analisis Zahara pandangan aliran ini mengandung kelemahan yang cukup mendasar, yaitu bahwa menurut aliran ini, manusia mempunyai potensi baik dan buruk sekaligus, sehingga

¹¹ Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Gramedia, 1992), hal. 6.

¹² Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal. 154.

¹³ Jalaludin Rakmat, *op.cit.*, hal. 30.

perlakuan terhadap seseorang diarahkan untuk menghilangkan atau mengurangi potensi jahat tersebut.¹⁴

Konsep manusia sebagaimana digambarkan teori-teori modern di atas, telah mendapat kritik yang tajam dalam wacana posmodernisme (pasca-modernisme), karena memandang manusia layaknya alat yang bisa diotak-atik semauanya. Manusia dipandang secara bias dan karenanya perlakuan terhadap manusia pun bias.¹⁵ Bias itu terlihat pada kajiannya yang hanya bersifat antroposentris dengan mengabaikan arah kajian yang teosentris.¹⁶

Pencarian hakekat manusia yang hanya bertumpu pada pandangan subjektif, yang meletakkan pandangan manusia sebagai satu-satunya cara untuk menentukan pemahaman terhadap hakekatnya sendiri, tampak belum sepenuhnya memadai. Hal itu disebabkan karena persoalan hakekat manusia hanyalah semata-mata dilihat dari sudut pandang manusia sendiri (antroposentris) sebagai objek studi yang terlepas dari Sang Pencipta, sehingga mengabaikan sudut pandang Penciptanya (teosentris).¹⁷

¹⁴ Zahara Idris dan Lisma Jamal, *op. cit.*, hal 8

¹⁵ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *op. cit.*, hal. 152. Dimensi rasionalitas dan materialistis adalah dua ciri yang sulit dihindari dari modernisme. Cara pandang kemanusiaan yang menempatkannya seperti benda dan alam fisis dari modernisme mengakibatkan reduksi hebat dan hancurnya nilai-nilai perenial manusia. Kritik keras terhadap kecenderungan modernisme yang demikian kemudian dikenal dengan posmodernisme atau pasca-modernisme. Kritik keras posmodernisme membuka peluang peran religiusitas setelah sekian lama dipandang tidak berarti bagi pencapaian kesejahteraan kehidupan manusia dan dunia. Abdul Munir Mul Khan, "Religiositas Ilmu Pengetahuan Pascamodern", dalam M. Anies et al. (eds.), *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren: Religiusitas Iptek* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga & Pustaka Pelajar, 1998), hal. 21-22.

¹⁶ Menurut Mastuhu, dalam perspektif filsafat Pendidikan Islam, keberatan utama terhadap beberapa teori tersebut adalah bahwa pandangannya tentang manusia terlalu antroposentris. Sementara menurut ajaran Islam, manusia dipahami sebagai makhluk yang teosentris. Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hal. 4.

¹⁷ Kajian yang teosentris pada dasarnya adalah pandangan yang menempatkan Tuhan sebagai pusat segala apa yang ada, Yang Maha Sempurna dari segala yang ada, manusia atau makhluk lain adalah ciptaan-Nya yang sangat rendah posisinya dibandingkan dengan Tuhan. Toshihiko Izutzu, *God and Man in the Koran* (Tokyo: The Keio Institut of Culutural and Lingusitic Studies, 1964) p. 75, sebagaimana dikutip Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: LESFI, 1992), hal. 11

Padahal sudut pandang Pencipta tentang ciptaan-Nya, seperti dinyatakan Musa Asy'arie, merupakan hal yang sangat fundamental untuk memahami hakekat suatu ciptaan.¹⁸

Dengan kata lain, dapat dikemukakan bahwa kesalahan yang dilakukan para perumus konsep manusia sehingga menghasilkan konsep manusia yang bias seperti itu adalah bahwa mereka membangun konsep manusia dengan spekulatif dan tidak didasarkan pada pandangan yang benar-benar bisa dipercaya menurut perspektif Islam walaupun objektif menurut perspektif ilmu. Oleh karena itu, agar konsep manusia yang dibangun bukan semata-mata konsep yang spekulatif, maka Al-Qur'an adalah sumber yang layak dijadikan acuan utama dan tak pantas dilupakan. Al-Qur'an adalah kitab petunjuk yang di dalamnya banyak terdapat rahasia mengenai manusia.¹⁹

Dalam skala yang lebih luas, Kuntowijoyo mensinyalir bahwa unsur petunjuk yang transendental yang berupa wahyu, merupakan sumber yang penting bagi ilmu pengetahuan. Wahyu menempati posisi sebagai salah satu pembentuk konstruk mengenai realitas, sebab wahyu diakui sebagai ayat-ayat Tuhan yang memberikan pedoman dalam pikiran dan tindakan seorang muslim. Dalam konteks ini, wahyu lalu menjadi unsur konstitutif dalam paradigma Islam.²⁰

¹⁸ Musa Asy'arie, *loc. cit.* Dengan kenyataan yang demikian itu, maka tidak heran jika Alexis Carrel dalam bukunya *The Mankind Unknown*, berkomentar bahwa sesungguhnya "ilmu pengetahuan modern tidak mampu mengungkap hakekat manusia", karena hanya memandang manusia itu dari sudut manusia sendiri dengan mengabaikan sudut pandang Tuhan sebagai Penciptanya. Alexis Carrel, *The Mankind Unknown*, sebagaimana dikutip Syahminan Zaini, *Mengenal Manusia Lewat Al-Qur'an* (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), hal. 1.

¹⁹ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *op. cit.*, hal. 152.

²⁰ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam* (Bandung: Mizan, 1998), hal. 193.

Konstruk pengetahuan yang menempatkan wahyu sebagai salah satu sumbernya, demikian penjelasan Kontowijoyo, berarti mengakui adanya struktur transendental sebagai referensi untuk menafsirkan realitas. Apa yang dimaksudkan di sini adalah pengakuan mengenai adanya ide murni, yang sumbernya berada di luar diri manusia, suatu konstruk tentang struktur nilai yang berdiri sendiri dan bersifat transendental. Keyakinan mengenai adanya struktur transendental, dengan kata lain juga berarti mengakui bahwa Al-Qur'an harus dipahami sebagai memiliki bangunan ide yang transendental, sebuah orde, atau sistem gagasan yang otonom dan sempurna.²¹

Dalam konteks inilah bisa dipahami pernyataan singkat Murtadha Muthahhari yang mengingatkan bahwa penelitian tentang Islam yang mengabaikan faktor Al-Qur'an, hanya akan menyentuh kulit luarnya saja. Bahkan, menurutnya, validitas penelitian seperti itu sulit dipertanggungjawabkan.²²

Berdasarkan kerangka berpikir seperti ini, dapat dirumuskan pernyataan seperti berikut. Penelitian tentang Islam menyangkut banyak aspek, seperti: sosial, budaya, politik, ekonomi, hukum dan termasuk di dalamnya konseling. Penelitian terhadap aspek-aspek tersebut tidak boleh mengabaikan faktor Al-Qur'an, karena ia termasuk dalam kategori penelitian tentang Islam. Konsep manusia merupakan acuan penting dalam merumuskan konsep konseling. Konsep manusia merupakan komponen yang tidak bisa dipisahkan dari konsep konseling. Dengan demikian, menurut hemat

²¹ *Ibid.*

²² Murtadha Muthahhari, *Memahami Al-Qur'an* (Jakarta: Yayasan Bina Tauhid, 1986), hal.

penulis, dapat disimpulkan bahwa dalam mengkaji dan merumuskan konsep manusia pun tidak boleh mengabaikan faktor Al-Qur'an.²³

Pencarian jawab tentang siapa sesungguhnya manusia harus merujuk kepada Al-Qur'an adalah paling tidak karena tiga hal. *Pertama*, manusia adalah ciptaan Allah. Sebagai pencipta, Allahlah yang paling tahu tentang manusia. Informasi tentang manusia disampaikan-Nya dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, untuk mendapatkan informasi yang akurat dan valid tentang manusia, informasi tersebut harus dicari dalam Al-Qur'an. *Kedua*, Al-Qur'an, seperti dikatakan Sidi Gazalba, merupakan sumber informasi yang dapat dipastikan kebenarannya oleh ilmu sejarah karena memiliki fakta sejarah yang lengkap,²⁴ atau, meminjam istilah William Montgomery Watt, Al-Qur'an adalah kitab suci yang benar-benar cocok dengan pengalaman sejarah yang sesungguhnya.²⁵ *Ketiga*, pernyataan Al-Qur'an mengenai fenomena ilmiah, seperti dituturkan Maurice Bucaille, merupakan pernyataan yang betul-betul sesuai dengan sains modern.²⁶

²³ Mastuhu, *op. cit.*, hal. 14. Penelitian dalam bentuk skripsi ini, memfokuskan penggalian pada Al-Qur'an sebagai dasar ideal konseling dan faktor yang tak layak diabaikan dalam konteks penelitian tentang Islam (termasuk di dalamnya penelitian tentang konseling Islam), dengan menggunakan tafsir sebagai jembatan untuk memahami Al-Qur'an.

²⁴ Sidi Gazalba, *Ilmu Filsafat dan Islam tentang Manusia dan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 6.

²⁵ W. Montgomery Watt, *Richard Bell: Pengantar Quran* (Penerjemah: Lillian D. Tedjasudhana, Jakarta: INIS, 1998), hal. 47.

²⁶ Maurice Bucaille, Roger Garaudy dan Akbar S. Ahmad, *Pengetahuan Modern dalam Al-Qur'an* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1995), hal. vi. Dalam karyanya yang lain Maurice Bucaille menjelaskan bahwa Al-Qur'an sebagai wahyu murni secara tekstual dan materi menunjukkan bahwa Al-Qur'an yang diwahyukan sesudah kitab suci sebelumnya, bukan hanya bebas dari kontradiksi yang menjadi ciri-ciri khas riwayat dalam kitab Injil karena disusun oleh manusia, akan tetapi ia (Al-Qur'an) juga menyajikan kepada orang yang mempelajarinya secara objektif dengan mengambil petunjuk dari sains modern, suatu sifat yang khusus yakni persesuaiannya dengan sains modern. Lebih dari itu semua, telah dibuktikan bahwa Al-Qur'an mengandung pernyataan ilmiah yang sangat modern yang tidak masuk akal jika dikatakan bahwa orang yang hidup pada waktu Al-Qur'an itu diwahyukan itu adalah pencetusnya. Banyaknya pernyataan Al-Qur'an yang mempunyai aspek ilmiah itu adalah tak dapat dibayangkan sebagai karya manusia, karena keadaan pengetahuan manusia pada zaman Muhammad tidak memungkinkan hal itu. Maurice Bucaille, *Qur'an dan Sains Modern* (Penerjemah: Rasyidi, Jakarta: Bulan Bintang: 1977), hal. 292-293.

Namun demikian, satu hal yang perlu ditambahkan di sini adalah, bahwa untuk mengenal manusia tidaklah merujuk pada Al-Qur'an (*ayat qauliyah*) semata, tetapi juga dengan menggunakan, memikirkan, dan merefleksikan kejadian-kejadian di alam semesta (*ayat kauniyyah*) dengan indera dan akal.²⁷

Pernyataan ini didukung oleh Harun Nasution yang berpendapat bahwa, dalam pandangan Islam, ada dua jalan untuk memperoleh ilmu pengetahuan. *Pertama*, wahyu dalam arti komunikasi antara manusia dengan Allah. *Kedua*, akal yang dianugerahkan Allah kepada manusia dengan memakai kesan-kesan yang diperoleh panca indera (penelitian dan pengamatan terhadap alam untuk mengambil kesimpulan-kesimpulan).²⁸ Kedua jalan perolehan ilmu pengetahuan ini, tampaknya terangkum dalam apa yang disebut Amin Abdullah dengan "empirisme dalam dimensi yang bermuatan spiritualitas dan moralitas", dan inilah menurutnya "epistemologi Islami" itu.²⁹

Berangkat dari sini, dapat diambil pemahaman bahwa bangunan keilmuan yang dikehendaki dalam Islam adalah bangunan keilmuan yang tidak hanya terdiri dari konsep-konsep yang bersifat antroposentris semata, tapi juga terdiri dari konsep yang bersifat teosentris, yang sintesis dari kedua kecenderungan ini terangkum dalam apa yang disebut dengan antropoteosentris atau antroporegiosentris.

Tak dapat dipungkiri, bila dikatakan bahwa Al-Qur'an yang dijadikan sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan, menuntut perhatian serius bila seseorang ingin

²⁷ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *op. cit.*, hal. 155-156.

²⁸ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1983), hal. 1.

²⁹ Amin Abdullah, "Aspek Epistemologis Filsafat Islam", dalam Irma Fatimah (ed.), *Filsafat Islam: Kajian Ontologis Epistemologis Aksiologis Historis Prospektif* (Yogyakarta: LESFI, 1992), hal. 48.

mengetahui lebih jauh tentang isinya. Dalam menemukan kandungan Al-Qur'an, seseorang tidak hanya memerlukan kemampuan membaca dengan baik, tetapi juga kemampuan memahami, mengungkap isi, serta menggali prinsip-prinsip yang dikandung Al-Qur'an. Kemampuan seperti inilah yang diberikan oleh tafsir Al-Qur'an.³⁰

Dalam konteks perumusan konsep manusia, tentu saja wacana yang dituangkan dalam skripsi ini cukup memberikan warna bagi konstelasi pemikiran keislaman. Namun bagaimana signifikansi konsep manusia dalam Al-Qur'an bagi pengembangan konseling Islam ke depan sebagai subsistem dari pemikiran keislaman itu, masih memerlukan penelitian lebih jauh dan mendalam, oleh sebab itu, sejauh pengamatan penulis, aspek yang satu ini belum mendapat perhatian secara signifikan dari para peneliti sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh dan mendalam terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan manusia, baik penciptaan manusia, tujuan dan tugas hidup manusia, dan fitrah manusia dalam Al-Qur'an. Penelitian ini penting dilakukan guna merumuskan bagaimana konsep manusia menurut Al-Qur'an, untuk mencari implikasinya terhadap konseling, dan berdasarkan implikasi tersebut, akan dapat dilihat bagaimana signifikansi konsep manusia dalam Al-Qur'an bagi pengembangan konseling ke depan.

³⁰ M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1990) Cet. I, hal. 8.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Dalam merumuskan paradigma baru konseling, ada tiga langkah yang harus dilakukan. *Pertama*, merumuskan konsep manusia menurut Islam. *Kedua*, merumuskan pandangan Islam terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. *Ketiga*, merumuskan konsep manusia dalam konseling secara utuh.

Untuk merumuskan konsep manusia menurut Al-Qur'an, sebagai langkah awal merumuskan paradigma baru konseling, bisa dilakukan dengan menggali kembali ajaran Islam, baik melalui Al-Qur'an, hadis, sejarah Islam maupun hasil pemikiran para ulama dan cendekiawan Islam dalam berbagai disiplin ilmu.

Penelitian ini dibatasi pada tiga konsep yang berkaitan dengan manusia, yaitu konsep penciptaan, tujuan dan tugas hidup, serta fitrah manusia, karena untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang manusia, kita harus mengetahui bagaimana sesungguhnya menurut al-Qur'an tentang proses penciptaan manusia, kemudian kita harus mengetahui tujuan dan tugasnya sebagai makhluk ciptaan Allah dan fitrahnya sebagai manusia. Tanpa membahas tiga konsep di atas mustahil kita mendapatkan gambaran secara utuh tentang konsep manusia yang diasumsikan mempunyai implikasi terhadap konseling. Dibatasinya pada tiga konsep di atas juga bertujuan untuk mempermudah penulis agar lebih fokus dalam menyusun konsep tentang manusia, dan ketiga konsep di atas menurut hemat penulis sudah mewakili konsep manusia menurut al-Qur'an secara keseluruhan dan mempunyai kaitan yang erat dengan konseling, walaupun dalam al-Qur'an banyak topik yang berkaitan dengan manusia. Penelitian dalam bentuk skripsi ini juga akan menganalisis

implikasi yang ditimbulkan oleh konsep manusia dalam Al-Qur'an tersebut terhadap konseling.

2. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang dan batasan masalah di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana konsep manusia dalam Al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan penciptaan, tujuan dan tugas hidup, serta fitrah manusia?
- b. Bagaimana implikasi konsep manusia dalam Al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan penciptaan, tujuan dan tugas hidup, serta fitrah manusia terhadap konseling ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan konsep manusia dalam Al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan penciptaan manusia, tujuan dan tugas hidup manusia, serta fitrah manusia.
- b. Menganalisis implikasi konsep manusia dalam Al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan penciptaan manusia, tujuan dan tugas hidup manusia, serta fitrah manusia terhadap konseling .

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai pemberi inspirasi ide bagi konseptor dan praktisi konseling untuk mengembangkan konsep konseling yang lebih baik dan mampu mengantisipasi perubahan di era milenium baru ini.

- b. Sebagai bahan rujukan bagi pengembangan konseling Islam pada jurusan bimbingan dan penyuluhan Islam.
- c. Sebagai sumbangan pemikiran bagi khazanah ilmu Islam, khususnya konseling Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang khusus tentang konsep manusia yang mendasarkan pada penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konseling, sejauh ini belum penulis temukan. Hal inilah yang memungkinkan bagi penulis untuk melakukan penelitian dengan objek penelitian tersebut. Berikut akan penulis tuliskan sebuah penjelajahan literatur untuk memberi gambaran tentang posisi penelitian skripsi ini. Dari hasil penjelajahan literatur tersebut diharapkan dapat ditemukan kebermaknaan dari penelitian ini bagi kemungkinan pengembangan konseling dalam konteks Indonesia ke depan.

Buku *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Bandung: Penerbit Pustaka 1987, karangan Ali Issa Othman yang diterjemahkan Johan Smit dkk, Mengulas pandangan dan pemikiran Al-Ghazali tentang manusia yang berkaitan dengan sifat manusia, pengembangan dan pengetahuannya dalam mencari kebenaran. Buku ini lebih banyak menekankan kajiannya tentang perkembangan yang mampu diterima manusia, bagaimana manusia bisa memahami yang ada diluar diri mereka (Alam dan Allah).

Terjemahan *Tafsir Ibnu Katsier* yang diterjemahkan oleh, H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, Surabaya: P.T Bina Ilmu, 1988, mengulas tentang konsep manusia baik menyangkut asal mula penciptaan maupun hakekat dan fitrah serta

tujuan hidup manusia dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an diterjemahkan secara per-ayat.

Qurais Shihab, lewat bukunya yang berjudul "*Membumikan Al-Qur'an*" , Bandung: Mizan, 1994 , sepintas lalu mengulas dan memberikan sedikit gambaran tentang manusia yang berkaitan dengan kapasitas dan kesempurnaan manusia sebagai makhluk hidup, kecenderungan mereka untuk dekat dengan Tuhan, kebebasan untuk memilih serta kesadaran moral untuk memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Dalam buku ini Qurais Shihab hanya memberikan keterangan berupa ayat-ayat yang berhubungan dengan perihal manusia di atas.

Dalam buku, *Manusia dan Agama*, secara tersirat Murtadha Muthahari menampilkan konsepsi Al-Qur'an tentang manusia. Dalam buku itu dijelaskan bahwa diri manusia ada sifat kehewan dan kemanusiaan. Karakteristik khas dari kemanusiaannya adalah iman dan ilmu (sains). Menurutnya perbedaan yang paling penting dan mendasar antara manusia dan makhluk-makhluk lainnya terletak pada iman dan ilmu, yang merupakan kriteria kemanusiaannya.

Aisyah Abdurrahman (Bintusy Syathi) dalam buku, *Manusia Sensivitas Hermeneutik Al-Qur'an*(Penerjemah: M. Adib al-Arief, Penyunting : Jadul Maula dan suswati ,Yogyakarta: LKPSM,1997), mengungkapkan konsep manusia berdasarkan perenungannya terhadap Al-Qur'an yang dilakukannya bertahun-tahun dan meneliti ayat-ayat tentang manusia. Dalam buku tersebut diungkapkan secara runtun kisah manusia dari mula hingga puncak tangga dengan berbagai amanat dan tanggungjawab manusia serta berbagai kebebasan yang dimiliki manusia.

Buku *Relasi Tuhan dan Manusia* (Sebuah Pendekatan Semantik terhadap Al-Quran), karya Toshihiko Izutzu juga membahas tentang konsep manusia dengan metode pendekatan analisis semantik terhadap data-data yang disediakan oleh Al-Qur'an. Toshihiko menjelaskan bahwa komunikasi Tuhan kepada manusia bisa lewat tanda-tanda alam, ayat atau wahyu, sedangkan komunikasi manusia menggunakan sholat dan do'a sebagai alat komunikasi.

Buku *Manusia dalam Pandangan K.H. A. Azhar Basyir, MA*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press 1997, karangan Muhammad Syamsuddin, mengulas tentang manusia sebagai pribadi yang mempunyai fungsi terhadap dirinya sendiri dan sebagai anggota masyarakat. Dalam buku ini hanya menjelaskan tentang fungsi dan relasi fungsional manusia terhadap masyarakat, alam dan sebagai pengemban amanah Allah. Menurut pandangan K.H. A. Azhar Basyir, Manusia harus memahami fungsinya sebagai ciptaan Allah dan mempunyai tanggungjawab mengemban amanah-Nya.

H. Musa Asy'ari pemikirannya tentang konsep manusia yang terangkum dalam buku berjudul "*Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Islam*", Surabaya: Bina Ilmu 1984, banyak mengulas tentang latar belakang penciptaan dan hakekat manusia dalam Al-Qur'an serta manusia kaitannya sebagai pembentuk kebudayaan.

Maurice Bucaille dalam buku berjudul "*Asal-usul Manusia Menurut Bibel Al-Qur'an Sains*", Bandung: Mizan 1986, banyak mengulas tentang manusia menurut sudut pandang bibel yang membicarakan tentang pengaruh evolusi dalam perkembangan manusia dan asal usul manusia berhubungan dengan transformasi-transformasi bentuk manusia dan saat kemunculan manusia pertama di muka bumi.

Kajian tentang konsep manusia yang berbentuk skripsi, pernah dilakukan oleh beberapa penulis. Siti Nurjanah Wahyuningsih (2001), misalnya, menulis skripsi dengan judul "*Konsep Manusia Menurut Marcel A. Boisard- dalam buku Humanisme dalam Islam*". yang intinya berusaha membahas pemikiran Marcel A. Boisard tentang hakekat manusia dan eksistensi manusia dihadapan Tuhan.

Ahmad Zubaidi (2001) juga menulis skripsi tentang konsep manusia, dengan mengambil tajuk "*Konsep Manusia sebagai Makhluk Sosial Menurut Ibnu Khaldun*". Melalui skripsi tersebut Ahmad Zubaidi secara khusus berusaha mengeksplorasi seluk beluk pemikiran Ibnu Khaldun tentang manusia sebagai makhluk sosial.

Bila dihubungkan dengan kajian yang pernah ditulis tentang konsep manusia, kajian ini bukan merupakan pengulangan dari apa yang telah di kaji oleh para penulis terdahulu terutama tentang konsep manusia berdasarkan penafsiran terhadap ayat-ayat insaniah. Pengkajian kembali dengan analisis dan pendekatan yang berbeda berkaitan dengan konseling seperti dimaksud dalam penelitian skripsi ini, diharapkan menghasilkan sesuatu yang baru.

Dengan memperhatikan informasi di atas, paling tidak penelitian dalam bentuk skripsi ini, akan dapat melengkapi studi yang telah ada. Sekali lagi, dalam posisi inilah penelitian yang berwujud skripsi ini dilaksanakan.

F. Landasan Teori

Pertanyaan tentang siapakah manusia, telah menjadi tema yang sentral sepanjang zaman, dan belum pernah bisa dijawab secara final. Kalau demikian, mengapa manusia tidak berhenti bertanya, dan kemudian menyerahkan diri kepada nasib. Inilah suatu pertanda bahwa manusia itu penuh dengan rahasia. Menurut Imam

Al-Ghazali, salah satu sifat kodrati manusia adalah bahwa ia tidak pernah berhenti bertanya dalam mencari kebenaran.³¹ Manusia selalu ingin mengetahui rahasia alam. Semakin jauh rahasia alam diselidiki, semakin banyak pula daerah misteri yang tidak diketahui, dan semakin tinggi kekagumannya kepada Allah, *mysterium, tremendum et fascinosum*.³² Manusia sadar akan kodratnya sebagai makhluk yang tidak mau berhenti mencari kebenaran.³³ Al-Qur'an sendiri, memberikan dorongan kuat kepada manusia untuk memikirkan dirinya sendiri, tentang keajaiban penciptaan dirinya, dan kepelikan struktur kejadian dirinya.³⁴

Tahun 1858 ahli biologi C. Darwin (1809-1882) mengemukakan teori evolusi. Ia berpandangan bahwa semua bentuk hidup dan jenis makhluk hidup yang kini ada didunia, dengan dipengaruhi oleh berbagai macam proses alamiah, berevolusi atau berkembang sangat lambat dari bentuk-bentuk yang sangat sederhana (yaitu makhluk-makhluk satu sel) menjadi beberapa jenis yang lebih kompleks. Makhluk-makhluk jenis baru itu masing-masing berevolusi juga menjadi jenis-jenis baru yang bertambah kompleks lagi, dan demikian seterusnya hingga dalam jangka waktu beratus-ratus juta tahun terjadilah jenis-jenis makhluk yang paling kompleks seperti kera dan manusia.³⁵

Wolff (1759-1769) dalam teori embriologi menggambarkan globulus (sel-sel) di dalam telur, yang darinya embrio dibangun secara gradual, tahap demi tahap,

³¹ Al-Ghazali, sebagaimana dikutip Mastuhu, *op. cit.*, hal 23

³² *Ibid*

³³ *Ibid*.

³⁴ Muhammad 'Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa* (Penerjemah: Ahmad Rofi' 'Usmani, Bandung: Penerbit Pustaka, 1985), Cet. I, hal. 5. Dorongan Al-Qur'an terhadap manusia untuk melakukan kajian terhadap dirinya dapat dilihat pada informasi ayat-ayat berikut, yaitu ayat 20-21 surat az-Zariyat/51, ayat 38 surat ar-Rumi/30, ayat 53 surat Fussilat/41, dan ayat 5-7 surat at-Tariq/86.

³⁵ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI-Press, 1987), Cet.I, hal. 22.

mulai dari globulus yang tak berbentuk hingga embrio manusia yang lebih kompleks.³⁶

Teori nativisme yang dipelopori oleh Scopenhauer (1781-1880), berpandangan bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh bawaannya sejak lahir. Pembawaan itu ada yang baik dan ada yang buruk.³⁷

Aliran behaviorisme, yang dipelopori Skinner yang memandang bahwa pada dasarnya manusia ketika dilahirkan tidak membawa apa-apa, dan bahwa manusia semata-mata melakukan respons terhadap suatu rangsangan.³⁸

Sedangkan aliran konvergensi yang dipelopori William Stern (1871-1937) berpandangan bahwa pembawaan seseorang yang baik saja belum cukup jika tidak didukung oleh lingkungan yang baik pula.³⁹

Perkembangan konseling tidak semata-mata karena aspek personal dari kalangan ahli-ahli konseling dan psikoterapi semata. Banyak faktor yang turut membantu perkembangan awal konseling, faktor-faktor itu dapat diklasifikasikan dua jenis, yaitu adanya pergerakan psikologi dan aspek sosial yang terjadi saat itu, sehingga berdampak terhadap perkembangan jenis konseling yang ada misalnya, konseling psikoanalisis yang dipelopori oleh Sigmund Shlomo Freud, konseling berpusat pada person (*person centered Counseling*) oleh Carl Person Roger, konseling Rasional Emotif Behavior oleh Albert Ellis, konseling Behavioral oleh J.B.

³⁶ Muhammad Ali Albar, *Penciptaan Manusia: Kaitan Ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits dengan Ilmu Kedokteran* (Penerjemah: Budi Utomo, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), Cet. I, hal. 53.

³⁷ Zahara Idris dan Lisma Jamal, *op.cit.*, hal. 6.

³⁸ Jalaludin Rakmat, *op.cit.*, hal. 30.

³⁹ Zahara Idris dan Lisma Jamal, *op. cit.*, hal. 8.

Watson, konseling Realitas oleh William Glasser, dan konseling Eklektik oleh F.C. Thorne.⁴⁰

Steffire dan Grant menekankan empat hal dalam konseling, yaitu: konseling sebagai proses, sebagai hubungan spesifik, membantu klien dan untuk mencapai tujuan hidup. *Schneiders* (1964) menyatakan bahwa konseling diselenggarakan untuk menangani problem-problem psikologis seperti ketidakmatangan, ketidakstabilan emosional, ketidakmampuan mengontrol diri dan perasaan ego yang negatif.⁴¹

Karena praktek-praktek konseling berhadapan dengan individu atau sejumlah individu yang dinamis, maka konselor, psikolog atau siapa saja yang melakukan praktek konseling perlu memahami psikologi, sosiologi, antropologi, pendidikan, ekonomi dan filsafat. Semua itu akan memberikan sumbangan yang berarti bagi pemahaman secara lebih utuh tentang penyelenggaraan praktek konseling. *Hansen dkk* (1982).Kemampuan konselor selain harus memiliki pengetahuan khusus harus ditopang oleh pengetahuan secara interdisipliner, karena kenyataannya klien yang datang ke konselor berasal dari berbagai macam latar belakang dan masalah.⁴²

Dalam Pandangan Psikoanalisis, tujuan konseling agar individu mengetahui Ego dan memiliki ego yang kuat (ego strength). Hal ini berarti bahwa konseling akan menempatkan ego pada tempat yang benar yaitu sebagai pihak yang mampu memilih secara rasional dan menjadi mediator antara Id dan Superego (cotton,

⁴⁰ Latipun et al. (eds.), *loc. Cit*

⁴¹ *Ibid.*, hal. 6-7

⁴² *Ibid.*, hal. 27-28

1992).⁴³ Selain itu menurut Freud, tujuan segenap kehidupan adalah kematian; kehidupan tidak lain adalah jalan melingkar ke arah kematian.⁴⁴

Carl Rogers, seorang psikolog humanistik terkemuka, berpandangan bahwa konseling merupakan hubungan terapi dengan klien yang bertujuan untuk melakukan perubahan *self* (diri) pada pihak klien. Rogers dengan tegas menekankan pada perubahan sistem *self* klien sebagai tujuan konseling akibat dari struktur hubungan konselor dengan klien.⁴⁵

Berdasarkan teori kepribadian, tujuan konseling menurut Ellis pada dasarnya membentuk pribadi yang rasional, dengan jalan mengganti cara-cara berpikir yang irrasional. Menurut pandangan Ellis, cara berpikir yang irrasional itulah yang menjadikan individu mengalami gangguan emosional dan karena itu cara-cara berpikirnya atau harus diubah menjadi yang lebih tepat yaitu cara berpikir rasional.⁴⁶

Konseling Behavioral yang dipelopori oleh psikolog Amerika, J.B. Watson memberikan pandangan bahwa tujuan konseling adalah mencapai kehidupan tanpa mengalami perilaku simptomatik, yaitu kehidupan tanpa mengalami kesulitan atau hambatan perilaku, yang dapat membuat ketidakpuasan dalam jangka panjang atau mengalami konflik dengan kehidupan sosial.⁴⁷

Dalam konteks konseling, pengetahuan tentang siapa sesungguhnya manusia adalah suatu hal yang sangat vital, karena posisinya yang amat menentukan bagi perumusan konsep-konsep lanjutan dalam konseling. Untuk merumuskan tujuan

⁴³ *Ibid.*, hal. 70

⁴⁴ Gerald Corey, *Teori dan praktek Konseling dan Psikoterapi* (Penerjemah : E. Koeswara, Bandung: PT Refika Aditama, 2003), Cet.IV, hal. 16

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 86

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 101

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 113

konseling misalnya, harus diketahui lebih dahulu ciri manusia sempurna menurut Islam. Untuk mengetahui ciri manusia sempurna menurut Islam, harus diketahui lebih dahulu konsep manusia menurut Islam.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Kalau dilihat dari jenisnya, penelitian ini dapat digolongkan pada penelitian perpustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan studi atau penelaahan secara teliti terhadap buku-buku atau literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas. Menurut Noeng Muhajir, studi pustaka setidaknya dapat dibedakan, *pertama*, studi pustaka yang memerlukan olahan uji kebermaknaan empiris di lapangan, dan *kedua*, studi pustaka yang lebih memerlukan olahan filosofis dan teoritis daripada uji empiris.⁴⁸ Penelitian dalam bentuk skripsi ini termasuk jenis studi pustaka yang kedua.

Pemilihan dan penetapan bahan pustaka disesuaikan dengan judul yang dibahas dan sesuai daya jangkau penulis, setelah penulis melakukan pelacakan berupa "bibliografi kerja"⁴⁹ sedemikian rupa, tanpa meninggalkan kecermatan dalam melakukan pelacakan data (*hunting for data*). Setelah melakukan pengumpulan data

⁴⁸ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hal. 159. Menurut Sutrisno Hadi, penggolongan penelitian menurut tempatnya dapat dibedakan menjadi tiga macam penelitian, penelitian perpustakaan (*library research*), penelitian laboratorium (*laboratory research*), dan penelitian kancang (*field research*). Lihat, Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Jilid I, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, 1978), hal. 3.

⁴⁹ "Bibliografi kerja" ialah usaha sistematis di perpustakaan untuk mengumpulkan sumber-sumber bahan dan untuk melakukan penggalian mengenai kemungkinan-kemungkinan bahan yang dapat diteliti lebih lanjut. Lihat, Winarno Surachmad, *Paper Skripsi Thesis Disertasi Tjara Merenjtanakan Tjara Menulis Tjara Menilai* (Bandung: C.V. Tarsito, 1971), hal. 50-51. Sedangkan "purposive" di sini menunjukkan bahwa teknik ini digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu (yaitu untuk mendeskripsikan secara lengkap tentang konsep manusia menurut Al-Qur'an). Pengertian ini didasarkan atas buku Sutrisno Hadi, *op. cit.*, hal. 82-83.

sebagaimana tergambar dalam bibliografi kerja di atas, penulis melakukan kerja “bibliografi fungsional”,⁵⁰ dengan cara merunuti data yang relevan dan kemudian diklasifikasikan.

2. Sumber Data

Oleh karena penelitian ini berfokus pada konsep manusia menurut Al-Qur'an, maka referensi yang menjadi sumber primer penelitian ini adalah Al-Qur'an dan tafsir Al-Azhar karya Hamka.

Buku-buku, majalah, yang berkaitan dengan penelitian ini seperti kajian tentang Al-Qur'an, Tafsir Al-Qur'an, dan kajian-kajian lain yang relevan dengan penelitian ini, dijadikan sumber sekunder.

Adapun buku-buku yang menjadi sumber sekunder penelitian ini adalah sebagai berikut: W. Montgomery Watt. Richard Bell: *Pengantar Al-Qur'an* (Penerjemah: Lillian D. Tedjasudhana, Jakarta: INIS, 1998), Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: LESFI, 1992), Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia: Telaah Kritis terhadap Konsepsi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Maurice Bucaille, *Asal-usul Manusia Menurut Bible Al-Qur'an Sains* (Penerjemah: Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 1989), Aisyah Abdurrahman (Bintusy-Syati'), *Manusia: Sensitivitas Hermeneutika Al-Qur'an* (Penerjemah: M. Adib al-Arief, Penyunting: Jadul Maula dan Suswati, Yogyakarta: LKPSM, 1997).

⁵⁰ “Bibliografi fungsional” adalah daftar pustaka hasil seleksi yang benar-benar fungsional(digunakan secara fungsional). Winarno Surachmad, *op. cit.*, hal. 51.

Untuk mempermudah penulis melacak ayat-ayat Al-Qur'an yang hendak penulis cari penafsirannya, penulis menggunakan karya Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981). Penerjemahan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia dalam penelitian ini, merujuk pada terjemahan Al-Qur'an yang dilakukan oleh Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Lubuk Agung, 1989) dan Tafsir Al-Azhar karya Hamka

3. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *maudu'i*⁵¹ dan pendekatan filosofis.⁵² Pendekatan *maudu'i* digunakan ketika mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang diteliti. Dalam metode ini, ayat-ayat yang memiliki materi dan persoalan yang sama dikumpulkan untuk diolah, sehingga rumusannya dapat menghasilkan jawaban yang utuh terhadap suatu masalah.⁵³ Dengan pendekatan filosofis, penulis melakukan pemikiran dan perenungan yang terarah, mendalam dan mendasar terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan objek penelitian, merumuskan konsep manusia menurut Al-Qur'an, implikasinya terhadap konseling dengan memperhatikan hukum-hukum berpikir (logika).

4. Metode Analisis Data

Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*), induksi dan deduksi. Metode analisis isi

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), hal. 86.

⁵² *Ibid.*, 35-37

⁵³ Abd al-Hay al-Farmawy, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'iy* (Kairo: Maktabah Jumhuriyah, 1976), h. 52.

(*content analysis*) adalah suatu metode analisis yang mendasarkan diri pada isi (makna) suatu teks.⁵⁴ Dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) ini, ayat-ayat yang berkenaan dengan penciptaan, tugas dan kewajiban serta fitrah manusia dianalisis secara apa adanya dengan tanpa melibatkan konteks (latar internal dan eksternal) yang melingkupinya ketika teks tersebut dimunculkan sebagai dasar analisis.

Metode induksi ialah proses berpikir yang berangkat dari pengetahuan atau fakta-fakta khusus, peristiwa konkret, kemudian dari fakta itu ditarik kesimpulan yang bersifat umum.⁵⁵ Dalam penelitian ini, metode induksi digunakan dalam rangka merumuskan kesimpulan atas penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang manusia, sehingga diperoleh gambaran yang jelas detail-detailnya tentang konsep manusia.

Metode deduksi ialah metode analisis dengan cara berpikir mengambil kesimpulan dari pernyataan-pernyataan umum menuju pernyataan yang lebih khusus secara rasional.⁵⁶ Dalam penelitian ini, metode deduksi digunakan untuk menilai dan menganalisis rumusan konsep tentang manusia dalam Al-Qur'an untuk dicari implikasinya terhadap konseling.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan analisis, penulis menyusun sistematika pembahasan skripsi sebagai berikut:

⁵⁴ Pengertian ini didasarkan pada pengertian yang dikemukakan oleh Sukarsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993),

⁵⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hal. 142.

⁵⁶ Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah Makalah Skripsi Thesis* (Bandung: Sinar Baru, 1991), hal. 6.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjadi acuan bagi bab-bab berikutnya. Oleh karena itu, dalam bab ini akan diuraikan, penegasan istilah dan maksud judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II AYAT-AYAT INSANIYAH DALAM AL-QUR'AN

Dalam bab ini akan dideskripsikan konsep manusia yang didasarkan pada penafsiran terhadap ayat-ayat insaniyah dalam al-Qur'an. Konsep manusia itu meliputi konsep penciptaan, tujuan dan tugas hidup serta fitrah manusia.

BAB III. Implikasi Konsep Manusia dalam Al-Qur'an Terhadap Konseling

Dalam bab ini, akan dianalisis implikasi konsep tentang manusia yang mencakup, penciptaan, tujuan dan tugas hidup serta fitrah manusia menurut al-Qur'an terhadap konseling

BAB IV PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari pembahasan-pembahasan terhadap bab-bab sebelumnya. Di samping itu akan disertakan beberapa saran dan diakhiri dengan kata penutup.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Konsep tentang manusia selalu menjadi faktor utama dan memegang peranan penting dalam pengembangan suatu teori atau disiplin ilmu karena rumusan konsep manusia akan menentukan bagaimana penelitian terhadap manusia dilakukan dan bagaimana perlakuan terhadap manusia dilangsungkan. Konsep manusia selalu menjadi arahan utama untuk membangun konsep-konsep lanjutan pada suatu disiplin ilmu khususnya ilmu konseling.

Manusia diciptakan Allah melalui beberapa tahap. Namun, tahap penciptaan nabi Adam a.s. sebagai manusia pertama, berbeda dengan tahap penciptaan manusia setelah nabi Adam a.s., atau turunan nabi Adam a.s. Nabi Adam a.s. diciptakan Allah langsung dari tanah, dan tidak diketahui secara pasti jumlah tahap yang dilalui oleh penciptaan nabi Adam a.s., yang jelas adalah bahwa nabi Adam a.s. diciptakan langsung dari tanah, dan tanah itulah yang diberi nyawa oleh Allah.

Tujuan hidup manusia adalah beribadah kepada Allah. Ibadah itu diawali dengan iman, yaitu bahwa ada Allah yang menjamin manusia. Seluruh aktivitas hidup manusia dapat dijadikan ibadah kepada Allah. Semua itu dikerjakan karena keimanan kepada Allah dan untuk kepentingan diri manusia itu sendiri. Kalau ini tidak dikerjakan, maka hidup yang terbatas dalam dunia ini tidak memiliki arti apapun.

Fitrah manusia adalah sebagai rasa asli dan murni yang berupa pengakuan akan adanya Allah, pencipta dari seluruh alam, dan tidak ada pencipta selain Allah

Yang Maha Esa. Pengakuan tersebut adalah fitri dalam akal dan jiwa manusia. Setiap manusia yang lahir ke dunia, jiwa tersebut tidak mengandung cacat sedikitpun.

Kenyataan bahwa manusia diciptakan melalui tahap perkembangan tertentu berimplikasi terhadap konseling. Konseling, baik dalam teori maupun prakteknya harus memperlakukan klien sebagai sosok yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan tahap-tahap tertentu, dengan berbagai karakteristik dan permasalahan tertentu yang menyertainya.

Konsep bahwa tujuan hidup manusia adalah bertugas untuk beribadah kepada Allah berimplikasi terhadap konseling. konseling harus menjadikan tujuan hidup manusia tersebut sebagai tujuan akhir atau tujuan umumnya. Jadi, tujuan akhir atau tujuan umum konseling adalah menciptakan atau mewujudkan manusia yang beribadah kepada Allah atau manusia yang senantiasa menyandarkan segala gerak-gerik kehidupannya kepada Allah dan tidak hanya berorientasi pada kepentingan sisi kemanusiaannya saja.

Fitrah yang bersifat potensial, artinya dapat berkembang jika ada pengaruh yang berarti dari lingkungan terhadap keberadaan fitrah tersebut. Pandangan seperti ini memberi implikasi terhadap konseling. Karena konseling sebagai salah satu faktor dari lingkungan yang ada di luar diri manusia, maka dalam proses konseling, konselor hendaknya dapat mengembangkan potensi tersebut dan dapat memberikan peran yang signifikan bagi perkembangan suatu individu.

Konsep yang dibangun dan metodologi yang disusun para ahli bukanlah pencapaian yang sudah final karena kebenaran dari sebuah teori atau ilmu bersifat relatif dan kontemporer. Akan selalu terdapat kelemahan dalam setiap rumusan suatu

ilmu, tidak terkecuali konseling. Kita masih memerlukan telaah kritis, agar pencapaian-pencapaian itu bisa ditingkatkan lagi, oleh karena teori-teori konseling lahir dari peradaban barat maka teori yang dibangun tidak terlepas dari gaya berpikir masyarakat barat. Karena sangat mungkin teori-teori tersebut mengandung bias ketika kita menggunakannya sebagai alat ukur untuk menganalisis atau menerapkannya pada budaya atau masyarakat yang berbeda, dan al-Qur'an tidak sepatasnya diabaikan dalam penelitian ilmiah setiap cabang keilmuan karena di dalamnya terkandung sumber ilmu.

B. Saran

Kajian-kajian keilmuan yang menunjang dan memberikan kemajuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan harus tetap terus dikembangkan, salah satu cara yang bisa ditempuh adalah dengan mengkaji sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan bagi keabsahan dan keilmiahannya. Al-Qur'an menjadi sumber yang layak untuk dijadikan lahan kajian bagi para ilmuan.

Teori-teori yang telah ada dalam ilmu konseling akan terus bertambah dengan ditemukannya teori teori baru melalui kajian-kajian yang dilakukan oleh para ilmuan melalui berbagai sumber dan sudut pandang yang digunakan. Kajian terhadap Al-Qur'an akan sangat mendukung dan memberikan kontribusi yang besar bagi pengembangan konseling Islam ke depan, dan ini harus mendapat perhatian yang serius oleh intelektual dan sarjana-sarjana Muslim.

Yang perlu kita garis bawahi adalah, sebegus apapun konsep yang dibangun, tidak akan berarti apabila tidak disertai dengan penelitian lapangan dengan tujuan untuk menguji kebenaran sebuah konsep ataupun teori. Kita harus lebih banyak

menghasilkan sesuatu yang konkret melalui penelitian di lapangan daripada menghasilkan konsep tanpa sebuah pembuktian. Kita akan terus tertinggal dari pemikir-pemikir barat, lantaran ketika kita masih sibuk mencari dan menyusun, mereka sudah lebih dulu melakukan penelitian.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, penulis sanjungkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, yang berkat pertolongan-Nya jualah akhirnya kerja berat dan melelahkan ini dapat penulis selesaikan. Kritik dan saran positif penulis harapkan dari pembaca demi perbaikan kualitas karya penulis ke depan. Akhirnya, dengan berbagai kekurangan yang menyertai karya kecil ini, penulis tetap berharap ia dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang mempunyai kepedulian terhadap khazanah pemikiran keislaman, khususnya pemikiran konseling Islam di tanah air. *Amin.*

Yogyakarta, 11 – 03 – 2004

Penulis,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
MUSALIB
NIM 99222874



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Educational Theory: Qur'anic Outlook*. Mekah: Umm al-Qura University, 1982. Mengutip dari Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Abdullah, Amin. Aspek Epistemologis Filsafat Islam Dalam Irma Fatimah (ed.). *Filsafat Islam: Kajian Ontologis Epistemologis Aksiologis Historis Prospektif*. Yogyakarta: LESFI, 1992.
- Abdurrahman (Bintusy-Syati'), Aisyah. *Manusia: Sensitivitas Hermeneutika Al-Qur'an*. Penerjemah: M. Adib al-Arief. Penyunting: Jadul Maula dan Suswati. Yogyakarta: LKPSM, 1997.
- Albar, Ali Muhammad. *Penciptaan Manusia: Kaitan Ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits dengan Ilmu Kedokteran*. Penerjemah: Budi Utomo, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Ancok, Djamaludin, dan Fuat Nashori Suroso. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Asy'arie, Musa. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: LESFI, 1992.
- Badudu, J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Al-Baqi, Muhammad Fu'ad. *al-Lu'lu' wa al-Marjan*. Jilid III. Mesir: 'Isa al-Babi al-Halabi, [t.th]
- , *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Bucaille, Maurice. *Asal-usul Manusia Menurut Bible Al-Qur'an Sains*. Penerjemah: Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1989.
- , *Qur'an dan Sains Moderen*. Penerjemah: Rasyidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

- , Roger Garaudy dan Akbar S. Ahmad. *Pengetahuan Modern dalam Al-Qur'an*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1995.
- Al-Bukhari, al-Imam Abu 'Abdullah Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn al-Mugirah. *Sahih al-Bukhari*. Jilid I. Juz II. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Carr, F. Rene Van de, dan Marc Lehler, *Cara Baru Mendidik Anak sejak dalam Kandungan*. Penerjemah: Alwiyah Abdurrahman, Bandung: Kaifa, 2000.
- Corey, Gerald. *Teori dan Praktek: Konseling dan Psikoterapi*. Penerjemah : E. Koeswara, Bandung: PT Refika Aditama, 2003.
- Dahlan, Abdul Aziz, et. al. (eds.). *Ensiklopedi Islam*. Jilid II. Jakarta: PT Ikhtiar Baru van Hoeve, 1996.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Lubuk Agung, 1989.
- Djarmanto. *Pokok-pokok Metode Riset dan Bimbingan Teknik Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Liberty, 1990.
- Adz-Dzaky, Bakran, M.Hamdani. *Konseling & Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2002.
- Fadjar, A. Malik. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia, 1999.
- Al-Farmawy, Abd al hay. *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'iy* (Kairo: Maktabah Jumhuriyah, 1976), h. 52.
- Flew, Antony. *A Dictionary of Philosophy*. New York: St. Martin's Press, 1984.
- Gazalba, Sidi. *Ilmu Filsafat dan Islam tentang Manusia dan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Hadi Sutrisno. *Metodologi Research*. Jilid I. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, 1978.
- , *Metodologi Research*. Jilid II. Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Hamka. Mensyukuri Tafsir Al-Azhar. *Panji Masyarakat* No. 317. Mengutip M. Yunan Yusuf. Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar. Jakarta: Panjimas, 1990.
- , *Tafsir Al-Azhar*. Juzu' I. Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1982.
- , *Tafsir Al-Azhar*. Juzu' III. Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1983.

- , *Tafsir Al-Azhar*. Juzu' IV. Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1987.
- , *Tafsir Al-Azhar*. Juzu' VII. Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1983.
- , *Tafsir Al-Azhar*. Juzu' VIII. Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1984.
- , *Tafsir Al-Azhar*. Juzu' IX, Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1992.
- , *Tafsir Al-Azhar*. Juzu' XI, Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1982.
- , *Tafsir Al-Azhar*. Juzu' XII. Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1992.
- , *Tafsir Al-Azhar*. Juzu' XIV. Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1983.
- , *Tafsir Al-Azhar*. Juzu' XVI. Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1988.
- , *Tafsir Al-Azhar*. Juzu' XVII. Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1986.
- , *Tafsir Al-Azhar*. Juzu' XVIII. Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1982.
- , *Tafsir Al-Azhar*. Juzu' XX, Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1982.
- , *Tafsir Al-Azhar*. Juzu' XXI, Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1988.
- , *Tafsir Al-Azhar*. Juzu' XXIII, Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1994.
- , *Tafsir Al-Azhar*. Juzu' XXVII, Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1982.
- , *Tafsir Al-Azhar*. Juzu' XXIX, Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1983.
- , *Tafsir Al-Azhar*. Juzu' XXX. Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1982.
- , *Tafsir Al-Azhar*. Juzu' XXII. Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1988.

Harahap, Syahrin. *Islam Dinamis: Menegakkan Nilai-nilai Ajaran Al-Qur'an dalam Kehidupan Modern di Indonesia*. Penyunting: Faraz Umayya, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1997.

Hidayat, Komarudin. "Manusia dan Proses Penyempurnaan Diri" dalam *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 1995.

Idris, Zahara, dan Lisma Jamal. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Gramedia, 1992.

Izutzu, Toshihiku. *God and Man in the Koran*. Tokyo: The Keio Institut of Culutural and Lingusitic Studies, 1964. Mengutip dari Musa Asy'arie. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: LESFI, 1992.

- Jalal, Abdul Fattah. *Azas-azas Pendidikan Islam*. Penerjemah: Herry Noer Ali. Bandung: Diponegoro, 1988.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam*. Bandung: Mizan, 1998.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI-Press, 1987), Cet.I, hal. 22
- Latipun. *Psikologi Konseling*. Jilid III. Malang: UMM PRESS, 2001
- LPPAI. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Penyunting: Aunur Rahim Faqih. Yogyakarta: UII Press, 2001
- Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia: Telaah Kritis terhadap Konsepsi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Madkur, Ibrahim. *Mu'jam al-'Ulum al-Ijtima'iyah*. Mesir: al-Maktabah al-Misriyyah al-'Ammah, 1975.
- Mastuhu. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Muhaimin, dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Muchtar, Chaliq. Citra Perempuan dalam Membentuk Spiritualitas Alqur'an. Dalam Moh. Mahfud MD et al. (eds.). *Spiritualitas Alqur'an dalam Membangun Kearifan Umat*. Yogyakarta: UII Press & LPPAI UII, 1999.
- Muthahhari, Murtadha. *Memahami Al-Qur'an*. Jakarta: Yayasan Bina Tauhid, 1986.
- Najati, Muhammad 'Utsman. *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*. Penerjemah: Ahmad Rofi' 'Usmani. Bandung: Penerbit Pustaka, 1985.
- Nasr, Sayyed Hossein. *Islam Tradisi di Tengah Kancah Modern*. Bandung: Pustaka, 1994.
- Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI Press, 1983.
- , *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jilid I. Jakarta: UI Press, 1979.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: P.N. Balai Pustaka. 1976.
- Prayitno, H. dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jilid I. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

- Al-Qusyairi, Abu Husain Muslim ibn al-Hajjaj. *Sahih Muslim*. Jilid II. Beirut: Dar al-Fikr, [t.th.].
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996.
- Razak, Nasruddin. *Dienul Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1977.
- As-Sabuni, Muhammad 'Ali. *at-Tibyan fi 'Ulum Al-Qur'an*. Mekah: [t.p.], 1980.
- As-Salih, Subhi. *Mabahis fi 'Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1985 M.
- Sarwono, Wirawan Sarlito. *Psikologi Remaja*. Jakarta: CV. Rajawali, 1989.
- Salim, Peter, dan Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung, Mizan, 1992.
- Subhan, Zaitunah. *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Al-Qur'an*. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Sudjana, Nana. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah Makalah Skripsi Thesis Disertasi*. Bandung: Sinar Baru, 1991.
- Surachmad, Winarno. *Paper Skripsi Thesis Disertasi Tjara Merentjanakan Tjara Menulis dan Tjara Menilai*. Bandung: C.V. Tarsito, 1971.
- As-Suyuti, Jalal ad-Din. *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Jilid I. Beirut: Dar al-Fikr, 1399 H.
- Asy-Syaebany, Omar Muhammad al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. Penerjemah: Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Tamara, Nasir, Buntaran Sanusi, dan Vincent Djauhari (eds.). *Hamka di Mata Hati Umat*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Watt, W. Montgomery. *Richard Bell: Pengantar Al-Qur'an*. Penerjemah: Lillian D. Tedjasudhana. Jakarta: INIS, 1998.

Who's Who in Indonesia. Jakarta: P.T. Gunung Agung, 1971.

Zaini, Syahminan. *Mengenal Manusia Lewat Al-Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu, 1994.

Az-Zarqani, Muhammad 'Abd al-'Azim. *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum Al-Qur'an*.
Jilid I, II & III. Beirut: Dar Ihya' at-Turas al-'Arabi, [t.th].



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA